

PELATIHAN KADER TENTANG TERAPI KOMPLEMENTER ANAK DENGAN KONDISI ISPA MENGUNAKAN MASSAGE THERAPY DAN CLAPPING

by esteratna@gmail.com 1

Submission date: 27-Oct-2025 01:59PM (UTC+0800)

Submission ID: 2794075568

File name: Jurnal_Reswara_ISPA_turnitin.docx (913.04K)

Word count: 2669

Character count: 16497

PELATIHAN KADER TENTANG TERAPI KOMPLEMENTER ANAK DENGAN KONDISI ISPA MENGGUNAKAN MESSAGE THERAPY DAN CLAPPING

Ester Ratnaningsih^{1*}, Listia Dwi
Febriati², Aan Ika Sugatho³,
Zahrah Zakiyah⁴

Abstrak

Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Penanganan ISPA bisa dengan menggunakan terapi komplementer dan alternatif dengan clapping dan massage therapy. Tujuan program adalah untuk memberikan pelatihan pada kader Posyandu Balita tentang penanganan ISPA dengan menggunakan terapi komplementer massage therapy dan clapping. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Juli 2024 dengan sasaran sejumlah 22 orang. Metode yang digunakan ceramah dan demonstrasi. Hasil analisis data pre test dan post test dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test ($Z = -3.579$; dan Asymp Sig (2-tailed) atau nilai $p = 0.000$) karena hasil uji menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka dinyatakan signifikan, yang berarti ada perbedaan antara pre test dan post test. Kesimpulan bahwa pemberian edukasi berupa pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang terapi komplementer pada anak ISPA dengan massage therapy dan clapping.

Kata Kunci: Terapi; komplementer; ISPA, mMessage; clapping

Abstract

Toddlers are an age group that is vulnerable to Acute Respiratory Infections (ARI). ARI is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract, from the nose (upper tract) to the alveoli (lower tract). ISPA can be treated by using complementary and alternative therapies such as clapping and massage therapy. The aim of the program is to provide training to Posyandu Toddler cadres on handling ISPA using complementary massage therapy and clapping. The activity will be carried out in July 2024 with a target of 22 people. The methods used are lectures and demonstrations. The results of pre test and post test data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test ($Z = -3.579$; and Asymp Sig (2-tailed) or p value = 0.000) because the test results show a p value < 0.05 , it is declared significant, which means there is a difference between pre test and post test. The conclusion is that providing education in the form of training is effective in increasing mothers' knowledge about complementary therapy for ISPA children with massage therapy and clapping.

Keywords: Therapy; complementary; ARI, mMessage; clapping

Copyright © 20xx Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Sistem kekebalan tubuh balita yang lemah, karena pembentukan zat antibodi dan organ pernapasan yang belum sempurna dan optimal, menyebabkan balita menjadi kelompok yang rentan menderita infeksi, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Ramadhani, Fitri, & Handayani, 2020). Beberapa hal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, seperti pemberian makan yang tidak seimbang dalam zat gizi serta pola makan yang kurang sehat dan tidak bervariasi. Pola makan ini membuat balita rentan terhadap penyakit, termasuk ISPA yang disebabkan oleh bakteri atau virus. ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), yang terdiri dari jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. (Irianto, 2015). ISPA biasanya memiliki gejala yang cepat, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari setelah terinfeksi. Gejalanya biasanya termasuk demam dan batuk. Kuman Tuberculosis dan bakteri pneumokokus, serta virus influenza dan parainfluenza, adalah patogen yang berhubungan dengan penyakit ini (WHO, 2014). Rasa tidak enak di hidung atau tenggorokan adalah gejala awal. Kemudian dia mulai bersin, pilek, dan merasakan sakit ringan. Terkadang disertai dengan demam kecil. Pada hari-hari awal, hidung

mengeluarkan cairan bening dan encer. Selanjutnya, sekret hidung menjadi lebih kental dan menjadi lebih kuning (Riyanti & Haque, 2023).

Beberapa peneliti menemukan bahwa ASI eksklusif, pemberian imunisasi, status gizi yang baik, paparan asap rokok saat kehamilan, kebiasaan merokok pada keluarga, pengaruh pengasuh, kepadatan penduduk, pendapatan dan pengetahuan ibu adalah beberapa penyebab ISPA pada balita (Rana, Uddin, Peltier, & Oulhote, 2019), (Tazinya et al., 2018). Studi lain menggambarkan bahwa peningkatan kualitas air bersih, sanitasi, higiene, dan gizi dapat meminimalkan risiko ISPA pada bayi dan anak balita (Ashraf et al., 2020). Ventilasi rumah yang buruk, kepadatan hunian rumah yang tinggi, udara yang tinggi kelembaban, bahan bakar untuk memasak, dan pestisida (Hidayanti, Yeti, & Putra, 2019). Infeksi ini dapat menimbulkan gejala umum ISPA adalah demam (89%), batuk (79%), rinorea (62%), faringitis (79%) dan konjungtivitis (46%) (Khan et al., 2020).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 memperlihatkan 2,6 persen dari 213 balita di Yogyakarta mempunyai tanda infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), lebih tinggi dari 2,3 persen dari 1989 balita di Provinsi Jawa Tengah (BKKBN, 2017). Profil kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dari Juni hingga September 2023. Jumlah kasus baru ISPA tercatat 1.146 pada Juni 2023, naik menjadi 1.385 pada Juli 2023, dan naik menjadi 2.416 pada Agustus 2023 dan 2.928 pada September 2023. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023). Salah satu ISPA yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah Influenza, karena merupakan penyakit yang bisa mengakibatkan wabah. Hal ini tertuang dalam Permenkes Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 mengenai Jenis Penyakit Menular Tertentu yang dapat Menyebabkan Wabah dan Upaya Penanggulangan.

Penanganan ISPA pada masyarakat umumnya periksa ke tenaga kesehatan untuk masyarakat mampu, tetapi orang-orang yang kurang mampu menganggapnya normal dan akan sembuh sendiri. Pengobatan ISPA yang cepat, tepat serta efektif merupakan point penting guna meminimalisir adanya komplikasi antara lain pneumonia, otitis media, atau sinusitis. Penyakit ISPA yang bertahan lama diparu bisa menyebabkan komplikasi berupa obstruksi paru, yang bisa mengakibatkan mortalitas pada anak. ISPA merupakan salah satu penyakit obstruksi paru yang diakibatkan karena infeksi (Lucas, Leach, Kumar, & Phillips, 2019). Pada situasi ini, akan mengganggu aliran udara. Sputum atau lendir dapat menyumbat saluran pernafasan. Orang dewasa mampu mengeluarkan sputum secara mandiri, tetapi anak-anak mungkin mengalami kesulitan bernafas, jadi mereka harus dibantu untuk mengeluarkannya dengan clapping dan memijat. Manfaat massage juga untuk meningkatkan kekebalan, yang dapat membantu melawan infeksi (Amin, 2018).

Pada sebagian besar kasus, ISPA pada anak ditangani oleh orang tua di rumah. Banyak orang tua berpikir untuk kembali ke alam karena kesadaran akan bahaya penggunaan obat kimia yang dikonsumsi rutin akan memberikan pada tubuh (Yanti, Nurhaida Br Kaban, & Dona Martilova, 2022). Dalam beberapa situasi, hal ini mencakup penggunaan pengobatan dan terapi komplementer dan alternatif (CAM). CAM mengacu pada sekelompok sistem dan praktik yang dianggap di luar bidang pengobatan konvensional, yang digunakan, untuk mengobati atau mengurangi penyakit serta memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan (Lucas et al., 2019). Anak dengan ISPA bisa diobati menggunakan pemberian pijatan, terapi uap untuk mengeluarkan dahak, dan pengobatan menggunakan ramuan herbal berupa kombinasi jahe dan jeruk nipis (Ratnaningsih & Bengu, 2020). Salah satu teknik massage yang sering digunakan untuk pasien yang mengalami masalah dengan respirasi atau penumpukan sekret adalah dengan clapping. Tujuannya adalah untuk membantu sekret bergerak ke bronkus utama sehingga mudah dikeluarkan (Amin, 2018). Sedangkan Massage therapy merupakan intervensi yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak – anak. Intervensi ini untuk meningkatkan perkembangan motorik anak dan meningkatkan sensitivitas sensorik melalui sentuhan (Ambasari, Anggarini, & Nugraheni, 2017). Pemberian pijatan pada bayi dan anak guna meningkatkan sistem kekebalan bayi, dengan menggunakan tekanan dari distal ke proksimal anggota Gerak tubuh, sentuhan lembut dapat meningkatkan laju peredaran balik, meningkatkan aliran darah yang membawa nutrisi dari jantung serta meningkatkan metabolisme dan memperbaiki jaringan (Mrljak, Arnsteg Danielsson, Hedov, & Garmy, 2022).

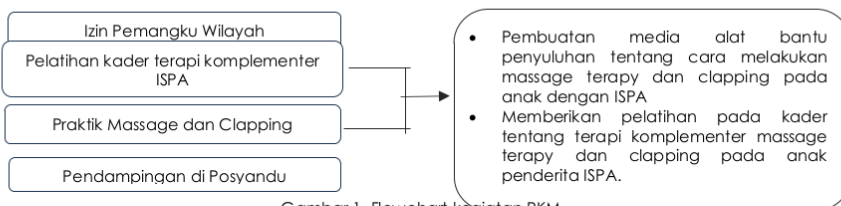
Hasil studi pendahuluan di Posyandu Cinta Abadi I Dusun Duku Desa Jambidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul, diperoleh informasi bahwa kasus ISPA masih menduduki urutan pertama. Dari hasil wawancara dengan kader Posyandu Cinta Abadi I, masih terdapat 75% anak yang mengalami sering menderita ISPA. Laporan kehadiran Balita yang ditimbang di Posyandu sebesar 85 %, 15% tidak hadir biasanya karena sedang sakit flu

ataupun batuk. , kebanyakan anak sedang menderita batuk dan flu. Selain itu juga ibu balita belum mengerti tentang penyakit ISPA, dan bagaimana meringankan keluhan balita saat ISPA. Kondisi anak dengan ISPA perlu kita perhatikan mengingat penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit menular dan bisa menyebabkan morbiditas pada bayi dan anak. Selain itu, bayi dan balita lebih rentan terhadap ISPA karena kekebalan tubuh mereka masih belum matang atau berkembang. Hasil survei juga didapatkan dari 10 ibu balita yang datang ke Posyandu, tentang penggunaan terapi komplementer yang dilakukan saat anak menderita ISPA. untuk mengatasi ISPA, lima ibu menggunakan terapi komplementer. Terapi komplementer yang dipraktikkan ibu selama ini menggunakan ramuan kombinasi jeruk salcampur sedikit kecap serta dengan terapi balur dengan minyak kayu putih. Tingkat pemahaman dan ketrampilan kader Posyandu di Dukuh Duku tentang terapi komplementer menggunakan massage therapy dan clapping untuk mengatasi ISPA pada anak masih rendah, mereka hanya tahu ada materi cara meredakan batuk pada anak dengan jeruk nipis dan kecap, namun belum pernah mengkombinasikan dengan massage therapy dan clapping untuk mengatasi ISPA pada anak. Sebanyak 80 % ibu dan kader belum memahami tentang manfaat dan pentingnya terapi komplementer dengan metode massage therapy dan clapping untuk mengatasi masalah anak dengan ISPA, beberapa orang bahkan tidak pernah memijat bayi mereka. Tidak ada satu pun karyawan Posyandu wilayah Dukuh Duku yang pernah dilatih dalam terapi komplementer massage therapy dan clapping untuk anak-anak dengan ISPA. Fasilitas untuk melakukan konseling masih belum memadai di Posyandu wilayah Dukuh Duku.

Karena masalah di atas, pengabdian berusaha untuk mengoptimalkan peran Posyandu dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada kader Posyandu di Dusun Dhuku dengan tema Pelatihan Terapi Komplementer Anak ISPA dengan pijat dan Clapping.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Duku, Kalurahan Jambidan, Kapanewon Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Juli 2024 sampai Agustus 2024, dengan pelaksanaan pelatihannya dilakukan pada Kamis, 18 Juli 2024. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan tahap pra pelatihan. Ini termasuk berkolaborasi dengan Bapak Dukuh Duku dan Ketua Posyandu untuk pengurusan administrasi perijinan. Selain itu, persiapan bahan pelatihan yang diperlukan juga termasuk koordinasi dengan pemateri mengenai materi pelatihan yang akan disampaikan dan penyerahan undangan kegiatan kepada ketua kader Posyandu. Pada bagian pelatihan kader, materi diberikan tentang penanganan anak ISPA dengan terapi pijat dan clapping untuk mengeluarkan lendir. Tahap ini kader diberikan materi dan berikutnya praktek dengan demonstrasi menggunakan phantom bayi. Pada tahap ini, pemateri melakukan demonstrasi teknik pemijatan dan clapping, sehingga peserta dapat melihat dan mempraktikkan sendiri proses tersebut. Terakhir, tahap evaluasi dengan kader diminta mempraktikkan secara mandiri teknik pijat dan clapping untuk ISPA. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab oleh kader dan mengerjakan post test. Kegiatan ditutup dengan pemberian doorprize kepada kader yang aktif dalam pelatihan. Sasaran kegiatan adalah kader Posyandu di wilayah Dusun Duku. Metode pelaksanaan adalah dengan memberikan pelatihan dan demonstrasi. Jumlah sasaran kegiatan kader Posyandu balita yang hadir saat pelatihan sebanyak 22 orang. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut



Gambar 1. Flowchart kegiatan PKM

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kader posyandu tentang penanganan ISPA pada anak dengan massage dan clapping, dimulai dengan kader hadir dan mengerjakan pre-test untuk mendapatkan informasi awal tentang pengetahuan kader yang terdiri dari delapan pertanyaan. Selanjutnya, dalam waktu kurang lebih dua jam diberikan materi dan praktik tentang penanganan ISPA pada anak dengan massage dan clapping. Tabel 1 memperlihatkan karakteristik peserta yang berjumlah 26 kader.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Pelatihan Terapi Komplementer Anak Dengan ISPA Menggunakan Massage Therapy Dan Clapping pada 18 Juli 2024 (n = 22)

Karakteristik Peserta	N	Persentase
Usia kader		
20-25 tahun	1	4,5 %
26-30 tahun	0	0 %
31-35 tahun	4	18,18 %
35-40 tahun	9	40,90 %
41-45 tahun	1	4,5 %
46-50 tahun	4	18,18 %
> 50 tahun	3	13,63 %
Tingkat Pendidikan kader		
Rendah (SD, SMP)	5	22,72 %
Menengah (SMA)	13	59,09 %
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	18,18 %

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peserta Pelatihan mayoritas usia 35-40 tahun sebesar 40,90 %. Sebagian besar kader posyandu sudah dewasa muda, tetapi ini bukan halangan untuk mendapatkan ilmu baru. Hal ini sependapat hasil penelitian Marini juga hampir seluruh responden kader berusia diatas 25 tahun (96,9%), pada usia 22 sampai 24 tahun (Marini, Prakoso, & Hutagaol, 2023). Penelitian Saldilawaty juga mendapatkan sebesar 53,4% dari responden yang mengikuti pelatihan pijat bayi berusia antara 26 dan 35 tahun. Usia ini termasuk dalam kelompok dewasa awal, dan merupakan golongan produktif. Hal ini mampu mendukung dalam peningkatan keterampilan dan pemahaman kader tentang pelatihan kader (Fetriyah, Mohtar, & Saldilawaty, 2024). Tingkat pendidikan terbanyak adalah menengah sebanyak 59,09%, sejalan dengan penelitian Maryati (2020), yang menyatakan bahwa mayoritas kader SMA memiliki tingkat pendidikan 73,33%, yang menunjukkan bahwa kader dengan tingkat pendidikan SMA dapat menerima informasi dengan baik (Maryati, 2020).



Gambar 1. Pembukaan oleh Bapak Dukuh dan Pengisian Pre Test

Setelah sesi presentasi materi pelatihan tentang penanganan ISPA melalui massage dan clapping, di susul dengan tanya jawab seputar materi dan setelah itu peserta mengerjakan post-test. Acara ditutup dengan pemberian doorprize pada peserta kader yang aktif bertanya selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Praktik Massage ISPA

Hasil evaluasi kegiatan PKM sebelum diolah dilakukan uji normalitas data dengan Shapiro-Wilk. Hasil uji Shapiro-Wilk ditunjukkan dalam tabel 2 yaitu distribusi data tidak normal, Dimana data pre test berdistribusi tidak normal dengan nilai sig $0.01 < 0.05$ dan data post test terdistribusi tidak normal nilai sig $0.0 < 0.05$. Uji non parametrik digunakan karena hasilnya tidak terdistribusi normal, sehingga dipakai uji Wilcoxon signed rank test.

Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p < 0.000$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan kader tentang pengobatan ISPA melalui massage dan clapping. Kader belajar lebih banyak tentang penanganan ISPA dengan massage dan clapping sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang penanganan ISPA dengan massage dan clapping dan meningkatkan kesadaran mereka untuk menerapkan materi tersebut pada ibu yang memiliki balita di Posyandu.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Kueisoner Pre dan Post test

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai pre test	0.230	22	0.004	.802	22	0.001
Nilai Post test	0.496	22	0.000	.474	22	0.000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji perbedaan berpasangan atau komparatif yang diperuntukkan untuk mengukur perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan. Uji Wilcoxon atau Uji Rank Signed Wilcoxon dapat digunakan sebagai alternatif jika data sampel bertipe interval atau rasio dan salah satunya tidak memiliki distribusi normal (Sumardiyono, Ari Natalia Probandari, 2020). Dari 22 peserta terdapat 16 peserta meningkat hasil pre-test ke nilai post-test, dengan peningkatan rata-rata 8.5.

Tabel 3. Uji Wilcoxon pada Kegiatan Pelatihan Terapi Komplementer pada anak ISPA dengan pijat dan Clapping

Pengetahuan	Data	Mean	Selisih	Z tabel ($\alpha = 5\%$)	Z hitung	p
Terapi Komplementer pada anak ISPA dengan pijat dan Clapping	Pre test	81,81	-15,09	1,96	-3,579	0,000
	Post test	96,90				

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan pijat ISPA pada kader rata-rata 81,81 sebelum pelatihan dan 96,90 sesudah pelatihan. Hasil menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang pijat ISPA dan clapping sebesar 15,09. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hamzah (2021), nilai rata-rata ibu bayi berusia 3-11 bulan sebelum dilatih 54,06 dan rata-rata 82,98 sesudah dilatih tentang pemijatan bayi. Selanjutnya, ada peningkatan hasil pretest-posttest sebesar 28,92 (Hamzah, 2021).

Hasil uji statistik dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), menyimpulkan adanya korelasi yang signifikan antara skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilatih sebesar 15,09. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan terapi komplementer anak dengan ISPA dengan terapi pijat dan memberikan clapping berdampak pada peningkatan pengetahuan kader. Hasil penelitian di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong menghasilkan bahwa pemberian pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan pijat bayi pada 53 kader, dengan nilai $p\text{ value} 0,000$ ($p < 0,05$) (Silifonga & Rahayu, 2023). Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan kader sehingga memaksimalkan peran kader Posyandu dalam tugasnya.

Menurut Hepilita (2019), ada tiga komponen yang mempengaruhi penyuluhan kesehatan yang pertama proses penyuluhan. Proses ini mencakup waktu dan lokasi penyuluhan, jumlah sasaran yang mendengarkan penyuluhan, dan alat peraga dan media yang digunakan. Faktor lainnya adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran sehingga materi yang diberikan mudah diserap dan dipahami. Selama ini, bahasa menjadi hambatan untuk melakukan intervensi kesehatan yang efektif karena dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. (Hepilita & Saleman, 2019).

8 KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan serta hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan terapi komplementer anak dengan ISPA menggunakan massage therapy dan clapping di Dusun Duku, Kalurahan Jambidan menjadikan para peserta memahami penanganan ISPA selain dengan obat yaitu bisa dengan massage therapy dan clapping

UCAPAN TERIMA KASIH

Berterima kasih kepada Universitas Respati Yogyakarta dan kepada pemangku wilayah Padukuhan Dukhu Banguntapan, para kader dan kepada pelaksana kegiatan ini, sehingga kegiatan terlaksana dengan baik.

PELATIHAN KADER TENTANG TERAPI KOMPLEMENTER ANAK DENGAN KONDISI ISPA MENGGUNAKAN MASSAGE THERAPY DAN CLAPPING

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jaskemas.respati.ac.id Internet Source	5%
2	jurnal.umpwr.ac.id Internet Source	2%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2%
4	thejournalish.com Internet Source	1%
5	Ester Ratnaningsih, Listia Dwi Febriati, Aan Ika Sugathot, Zahrah Zakiyah. "Pelatihan Pijat Bayi Pada Kader Posyandu Dusun Duku, Desa Jampidan, Banguntapan, Bantul", RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024 Publication	1%
6	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	1%
7	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	1%
8	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id Internet Source	1%
10	ejournalyarsi.ac.id	

11

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

12

ojs.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.sgu.ac.id

Internet Source

<1 %

14

organisasi.langsakota.go.id

Internet Source

<1 %

15

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

16

ejurnal.politeknikpratama.ac.id

Internet Source

<1 %

17

ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id

Internet Source

<1 %

18

online.flippingbook.com

Internet Source

<1 %

19

repository.umj.ac.id

Internet Source

<1 %

20

repository.pertanian.go.id

Internet Source

<1 %

21

Dian Purnama Vauqonur, Malita Nurul Asrifah, Heri Maria Zulfiati. "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif KOPIBERGA Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Keanekaragaman Budaya di Indonesia untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar di SD Ngangkrik Sleman Yogyakarta", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025

Publication

<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		